**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Di dalam sebuah pendidikan akan dijumpai proses belajar mengajar. Dalam proses ini tidak tertutup kemungkinan mengalami permasalahan, di antara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya terdapat masalah kesulitan belajar yang sering dialami para siswa di sekolah. Masalah kesulitan belajar ini merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar menyangkut pengertian yang luas dan termasuk *learning disorder, learning disfuction, underachiever, slow learner dan learning disabilities,* akan tetapi kesulitan belajar yang akan dibahas lebih lanjut yakni *underachiever.* Semiawan (2010: 64) menyebutkan bahwa “*underachievement* merupakan kesenjangan antara prestasi yang diperoleh berdasarkan penilaian karya tertentu dengan potensi yang dimiliki seseorang. Anak berbakat yang diperkirakan tidak berprestasi sesuai potensinya disebut *underachiever”.* Sedangkan menurut Monks dkk (Djamarah, 2011) mengatakan bahwa *underachiever* menunjuk pada seseorang yang memperoleh prestasi-prestasi di bawah kemampuan intelaktual (inteligensi) yang ia miliki. *Underachiever* banyak dialami siswa berbakat intelektual yang notabene memiliki tingkat IQ di atas 120.

Prestasi belajar siswa tidak lepas dari faktor tingkat inteligensi. *Intelligence Quotion* (IQ) memiliki korelasi signifikan dengan prestasi belajar. Namun, Daruma (2003) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di dalam pendidikan atau pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh taraf inteligensi saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan, kepribadian, motivasi dan minat. Memang secara umum dikatakan bahwa kemungkinan berhasil pada suatu pendidikan bagi seseorang yang mempunyai taraf inteligensi yang tinggi adalah lebih besar daripada kemungkinan keberhasilan bagi peserta didik yang mempunyai taraf inteligensi yang lebih rendah, tetapi tidak selalu taraf inteligensi searah dengan prestasi belajar. Karena itu taraf inteligensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan seseorang, bila tidak didukung oleh kecerdasan emosional dan faktor-faktor lainnya. Dari hasil penelitian terbukti hanya sekitar 20 % sumbangan faktor inteligensi terhadap keberhasilan seseorang dalam studinya, maupun dalam pekerjaannya.

Munandar (2009) menyatakan bahwa siswa berbakat, atau dalam istilah UUSPN “yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa” diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya. Namun demikian, tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak diantara mereka yang menjadi *underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah taraf kemampuannnya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak akan menjadi anggota masyarakat yang relatif non-produktif. Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.

Adanya fenomena berprestasi kurang *(underachiever)* sangat mengundang perhatian berbagai pihak untuk segera mengatasinya, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan. Jika hal ini dibiarkan maka negara akan mengalami kerugian yang besar. Anak berbakat yang seharusnya menjadi generasi unggul penerus bangsa justru akan menjadi beban negara, karena mereka tumbuh menjadi manusia yang kurang produktif. Akan tetapi jika permasalahan berprestasi kurang *(underachiever)* mendapat penanganan yang serius maka tidak dapat dipungkiri kualitas sumber daya manusia akan semakin meningkat, sehingga bangsa Indonesia akan tumbuh menjadi bangsa yang maju.

Banyaknya anak berbakat yang berprestasi kurang tidak diketahui dengan pasti, tetapi angka-angka yang diperoleh dari survei dan peneilitian cukup mengejutkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marland, di Amerika Serikat diperkirakan jumlah mereka berkisar antara 15 sampai 50 %. Selanjutnya, di Inggris sekitar 25 % penelitian yang dilakukan oleh Pringle dan Studi Yaumil Achir di dua SMA di Jakarta menunjukkan bahwa 39 % siswa berbakat yang diidentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreativitas, termasuk *underachievement* (Munandar, 2009).

Berdasarkan beberapa data hasil penelitian memberikan gambaran bahwa walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak di setiap sekolah. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 4 Sungguminasa. Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru BK, guru matapelajaran dan wali kelas yang dilaksanakan pada tanggal 06 dan 27 Februari 2016 bahwa terdapat 2 orang siswa kelas VIII dengan inisial R dan A yang memiliki kemampuan atau potensi yang cukup tinggi, tetapi prestasi atau hasil belajarnya rendah atau disebut dengan siswa *underachiever.* Data hasil observasi awal dan wawancara tersebut menyebutkan bahwa siswa yang mengalami *underachiever* tersebut sebenarnya memiliki potensi yang cukup tinggi, yaitu konseli R memiliki IQ 121 dan A memiliki IQ 123 hasil tes ini diperoleh melalui tes inteligensi yang dilakukan di laboratorium BK. Selain itu, kasus *underachiever* yang dialami R dan A ditunjukkan pula berdasarkan hasil belajar mereka ketika masih di bangku SD (Sekolah Dasar) dan kelas VII yaitu mereka memiliki nilai yang cukup tinggi atau dapat dikatakan mereka cukup berprestasi saat itu dengan nilai rata-rata 80 dan 85. Selain itu mereka juga sering mendapat ranking saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Namun saat ini, kedua siswa tersebut menunjukkan beberapa karakteristik atau ciri-ciri bahwa siswa tersebut mengalami *underachiever,* yaitu penurunan hasil belajar/prestasi belajar rendah yang tidak sesuai dengan potensi yang mereka miliki yaitu 65 dan 56, tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugasnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Underachiever* dan Penanganannya (Studi Kasus Siswa di SMP Negeri 4 Sungguminasa)” karena hal ini merupakan masalah yang cukup serius untuk ditangani dan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap prestasi siswa kedepannya. Sehingga peneliti bermaksud untuk mendalami kasus ini untuk mengetahui faktor penyebab dan penanganan siswa *underachiever.* Peneliti merangkaikan judul ini dalam sebuah studi kasus dikarenakan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana (Yin, 2014).

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus permasalahan sebagai pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum siswa yang mengalami kasus *underachiever* di SMP Negeri 4 Sungguminasa?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan siswa menjadi underachiever di SMP Negeri 4 Sungguminasa?
3. Bagaimanakah penanganan terhadap siswa *underachiever* di SMP Negeri 4 Sungguminasa ?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran umum siswa yang mengalami kasus *underachiever* di SMP Negeri 4 Sungguminasa
2. Faktor-Faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* di SMP Negeri 4 Sungguminasa.
3. Penanganan yang dilakukan terhadap siswa *underachiever* di SMP Negeri 4 Sungguminasa.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperkaya wawasan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling misalnya bimbingan bagi siswa yang tergolong *underachiever* serta diharapkan dapat memperkaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling.

1. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kajian tentang analisis faktor penyebab dan penaganan siswa *underachiever* melalui layanan bimbingan dan konseling

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Dari penelitian akan diperoleh gambaran mengenai karakteristik dan faktor penyebab siswa *underachiever* sehingga peneliti dapat memberikan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah siswa *underachiever.*

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan bahan pemikiran dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang akan diberikan kepada siswa serta merupakan tambahan wawasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan alternatif masalah siswa khususnya siswa *underachiever.*